

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi ekonomi merupakan fenomena meningkatnya hubungan ekonomi yang saling berkaitan di seluruh dunia. Dengan adanya globalisasi perekonomian, proses kegiatan ekonomi dan perdagangan menjadi semakin terintegrasi dengan tanpa adanya batasan teritorial Negara. Bukan hanya globalisasi saja yang mempengaruhi keadaan ekonomi, tetapi gelombang perkembangan inovasi teknologi yang sampai saat ini terus berkembang pesat juga memiliki dampak yang berarti dalam pertumbuhan ekonomi. Globalisasi ekonomi dan perubahan teknologi informasi menjadi salah satu tantangan yang terus bergerak dinamis dan memaksa para pelaku bisnis untuk mengubah cara menjalankan bisnisnya.

Tantangan yang harus dihadapi oleh pelaku bisnis pun mulai beragam dan cukup berat. Kondisi tersebut menyebabkan persaingan yang sangat tinggi antar pelaku bisnis. Oleh sebab itu, dalam kondisi persaingan bisnis yang ketat, para pelaku bisnis harus memiliki strategi bisnis yang tepat, sehingga perusahaan dapat menghasilkan kinerja keuangan yang baik dan terhindar dari kebangkrutan.

Di Indonesia peluang sektor farmasi masih sangat terbuka luas. Industri farmasi salah satu sektor industri yang berpotensi terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dilansir www.ekbis.sindonews.com jumlah populasi penduduk Indonesia yang begitu besar yakni terbesar urutan keempat di dunia, membuat Indonesia dibidik sebagai pasar farmasi yang mumpuni. *International Pharmaceutical Manufacturers Group* (IPMG), asosiasi perusahaan farmasi internasional yang beroperasi di Indonesia memperkirakan pertumbuhan perusahaan farmasi akan terus berlanjut pada 2017. Hal ini tentunya mendorong banyak pelaku bisnis dan investor untuk mencoba peruntungan dengan memasuki sektor industri ini, sehingga akan membuat persaingan bisnis yang semakin ketat.

Berdasarkan data dari Direktorat Produksi dan Distribusi Kefarmasian sampai tahun 2017 tercatat sebanyak 174 perusahaan yang bergerak di sektor farmasi. Pemerintah Indonesia pun ikut berkomitmen akan menjadikan industri farmasi sebagai salah satu prioritas di Indonesia. Oleh sebab itu, para pelaku bisnis di sektor farmasi diharapkan akan mampu bertahan dalam persaingan industri yang ketat, dan dapat bertahan dalam berbagai tantangan ekonomi serta kondisi krisis jika dibandingkan dengan sektor lainnya.

Salah satu hal yang harus diperhatikan bagi perusahaan farmasi untuk meningkatkan daya persaingan dan menarik minat investor untuk menginvestasikan modalnya yaitu dengan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Dari informasi kinerja keuangan perusahaan dapat menunjukkan sejauh mana hasil yang telah dicapai oleh perusahaan, apakah perusahaan telah mencapai nilai yang maksimal, melihat seberapa besar tingkat keuntungan yang diraih perusahaan, serta sebagai penilaian apakah perusahaan mampu memaksimalkan kesejahteraan para investor (Kamaruddin, 2015). Jika kinerja keuangan yang dihasilkan buruk akan mengakibatkan investor menarik modalnya. Sebab, investor akan menilai dan menganggap bahwa perusahaan beresiko tidak mampu mengembalikan modal dan tidak dapat memberikan keuntungan yang signifikan bagi investor.

Penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis rasio keuangannya. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah dengan melihat tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya yang diukur dengan profitabilitas (Wijaya, 2012). Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam kegiatan usahanya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi dan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan tujuan utama perusahaan adalah untuk memperoleh atau menciptakan suatu keuntungan yang besar (*profit oriented*). Profitabilitas suatu perusahaan dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan

dan menggunakan sumber daya yang dimiliki seperti aktiva, modal atau penjualan.

Profitabilitas memiliki arti penting bagi perusahaan dan *stakeholder* karena profitabilitas yang tinggi dari perusahaan akan dapat mempertahankan kontinuitas perusahaan dalam jangka panjang (Haryanto, 2016). Perusahaan dengan profitabilitas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang bagus sehingga keberlangsungan hidup dan pengembangan perusahaan akan lebih aman. Jika kondisi suatu perusahaan dikategorikan menguntungkan atau menjanjikan keuntungan di masa mendatang maka akan banyak investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan, yang tentu saja akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan kedepannya.

Profitabilitas merupakan indikator kinerja keuangan yang dapat diukur dengan beberapa rasio, namun rasio yang paling umum digunakan sebagai bahan penilaian profitabilitas adalah *return on assets* (ROA). *Return on assets* (ROA) digunakan untuk mengukur sejauh mana perkembangan perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. ROA merefleksikan seberapa banyak laba yang diperoleh atas seluruh sumber daya keuangan yang ditanamkan perusahaan.

Return on assets (ROA) adalah salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Dwi, 2012). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan asetnya dengan baik untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar (Haryanto, 2016). Artinya ROA yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan semakin baik dalam memanfaatkan asetnya. Adapun standar rata-rata industri ROA yang dikemukakan oleh Brigham dan Ehrhardt (2014) adalah sebesar 11%. Di bawah ini terdapat nilai profitabilitas berdasarkan rasio *return on asset* (ROA)

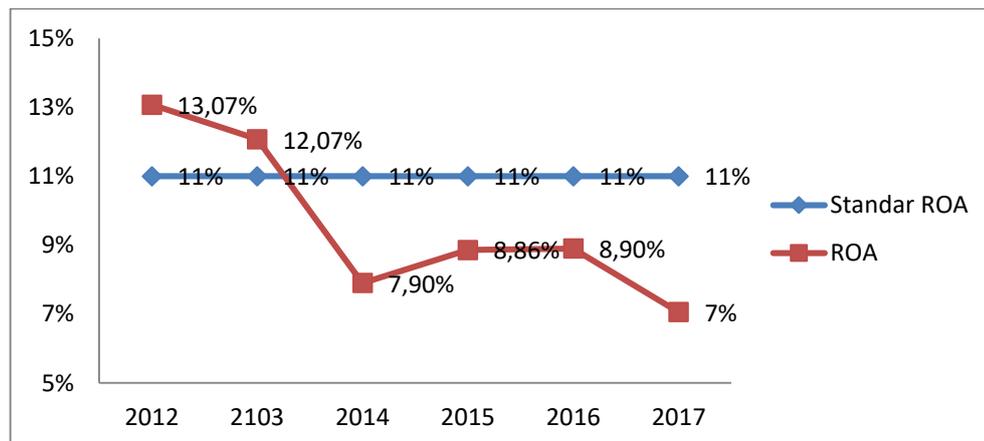
perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017.

Tabel 1.1
Rata-rata Return on Assets Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2017

Kode	ROA						Rata-rata	Standar Industri
	2012	2013	2014	2015	2016	2017		
DVLA	0,1386	0,1057	0,0655	0,0784	0,0993	0,1069	0,0991	11%
INAF	0,0357	-0,0419	0,0009	0,0043	-0,0126	-0,0435	-0,0095	
KAEF	0,0991	0,0872	0,0797	0,0782	0,0589	0,0345	0,0729	
KLBF	0,1885	0,1741	0,1707	0,1502	0,1544	0,1117	0,1583	
MERK	0,1893	0,2517	0,2532	0,2222	0,2068	0,1724	0,2159	
PYFA	0,0391	0,0354	0,0154	0,0193	0,0308	0,0313	0,0286	
SCPI	-0,0408	-0,0163	-0,0474	0,0922	0,1092	0,1005	0,0329	
SIDO	0,1802	0,1375	0,1472	0,1565	0,1608	0,1281	0,1517	
SQBB	0,3406	0,3550	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,1159	
TSPC	0,1371	0,1181	0,1045	0,0842	0,0828	0,0640	0,0985	
Rata-rata	0,1307	0,1207	0,0790	0,0886	0,0890	0,0706	0,0964	

Sumber: *Bursa Efek Indonesia (data diolah)*

Agar lebih memudahkan dalam melihat rata-rata nilai *return on assets* pada perusahaan farmasi akan disajikan dalam grafik. Berikut ini adalah grafik rata-rata *return on assets* (ROA) pada gambar 1.1.



Sumber: Laporan keuangan perusahaan farmasi (data diolah)

Gambar 1.1

Rata-Rata ROA Perusahaan Farmasi Tahun 2012-2017

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan nilai rata-rata *return on asset* (ROA) dari perusahaan farmasi mengalami fluktuasi dan cenderung menurun. Grafik rasio ROA di tahun 2012 dan 2013 menunjukkan nilai sebesar 13,07% dan 12,07% selanjutnya perolehan nilai ROA tahun 2014 sampai 2017 perusahaan farmasi cenderung menunjukkan angka di bawah standar industri 11% (Brigham dan Ehrhardt, 2014). Hal tersebut dikarenakan pemanfaatan seluruh kekayaan atau aktiva perusahaan farmasi belum dapat menghasilkan laba yang besar atau menjadi sumber keuntungan operasi perusahaan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa penilaian profitabilitas berdasarkan *return on assets* perusahaan farmasi masih dinilai rendah karena belum memenuhi rata-rata industri.

Fenomena yang telah dijelaskan mengindikasikan adanya masalah yang harus segera diatasi oleh perusahaan. Apabila dalam perolehan rasio profitabilitas yang belum memenuhi standar rata-rata industri, bernilai negatif dan mengalami fluktuasi yang cenderung menurun dapat menimbulkan dampak menurunnya minat investor untuk menanamkan modalnya. Selain itu kepercayaan dari para pengguna informasi kinerja keuangan akan ikut menurun. Berkurangnya minat dan kepercayaan dari para investor akan berdampak pula pada perolehan dana dari

pasar modal. Hal ini akan berdampak pada tersendatnya kegiatan operasi perusahaan, dan perusahaan dimungkinkan akan mengalami kebangkrutan.

B. Identifikasi Massasalah

Tujuan utama perusahaan adalah mensejahterakan pemilik dengan perolehan keuntungan yang maksimal dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dan sejumlah modal yang diinvestasikan. Untuk itu, perusahaan harus menunjukkan profitabilitas yang baik. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Menurut Kasmir (2013:89) faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah ‘margin laba bersih, perputaran aktiva, laba bersih, penjualan, total aktiva, aktiva tetap, aktiva lancar, dan total biaya’. Sedangkan menurut Rice Lee (2014) faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah ‘*debt to asset ratio, leverage* dan *asset mix*’. Dimana dalam faktor *assets mix* dinyatakan aset tetap yang dimiliki lebih besar dari pada aset lancarnya perusahaan akan lebih efektif dalam memperoleh laba. Menurut Suwarjuono dan Kadir (2003) *intellectual capital* merupakan bagian dari bagian *intangible asset*, artinya *intellectual capital* dapat membantu perusahaan lebih efektif dalam memperoleh laba.

Menurut Winarno (2015) ‘profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal’. Faktor internal meliputi kompetensi karyawan, kemampuan manajemen, pengelolaan aset yang digunakan, penggunaan sistem *reward and punishment*, dan kompetensi perusahaan berdasarkan pendekatan teori *resource based view*. Hal ini sesuai dengan pendekatan *intellectual capital* karena *intellectual capital* mampu menciptakan kompetensi karyawan serta kompetensi perusahaan yang kompetitif dan unggul (Ulum, 2008). Selain itu, terdapat dua komponen yang tak kalah penting yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan yaitu *financial capital* dan *intellectual capital* (Budihardjo, 2016). Direktur Eksekutif IPMG, Parulian Simanjuntak (yang dilansir oleh www.sindonews.com) menerangkan beberapa hal yang harus

diperhatikan dalam industri farmasi salah satunya adalah dengan memperhatikan sistem kekayaan intelektual kelas dunia. Nurhayati (2017:168) menyatakan bahwa '*intellectual capital* dapat meningkatkan kinerja keuangan dan kinerja pasar'. Profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja keuangan, dengan begitu dimungkinkan bahwa *intellectual capital* dapat meningkatkan profitabilitas.

Menurut Anghel (2008:76) yang menjadikan *intellectual capital* dan *intangible asset* sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan adalah adanya dua tren dalam dunia bisnis yaitu tren globalisasi ekonomi yang menyebabkan adanya *new market*, *new product* dan *new services* serta tren kedua adalah adanya peningkatan teknologi informasi. Adanya dua tren tersebut, menurut Supriyatna *et al.* (2013) mendorong perusahaan mengubah dasar dalam berbisnis yang semula berdasarkan tenaga kerja (*labour based bussines*) menuju bisnis berdasarkan pada pengetahuan (*knowledge based bussines*). Seiring dengan perubahan ekonomi yang berkarakteristik dan berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*) maka kemakmuran perusahaan bergantung pada penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan (Suwarjuono, 2003). Hal ini memunculkan berbagai pemahaman baru mengenai proses produksi, peran konsumen dan juga pandangan perusahaan yang semakin menitikberatkan akan pentingnya aset pengetahuan (*knowledge asset*) sebagai salah satu bentuk aset tidak berwujud dengan mengusung bisnis berbasis pengetahuan.

Penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai modal intelektual bagi perusahaan akan diperoleh bagaimana cara memanfaatkan sumber daya lainnya secara ekonomis dan efisien yang dapat memberikan keunggulan bersaing bagi perusahaan. Oleh sebab itu Suwarjuono (2003) menyatakan dalam sistem manajemen yang berbasis pengetahuan, modal konvensional seperti *financial capital*, sumber daya alam, dan aset berwujud dipandang kurang begitu penting jika dibandingkan dengan peran modal berbasis pengetahuan. Karena berkurangnya atau bahkan hilangnya modal konvensional dalam laporan neraca

perusahaan tidak akan menyebabkan hilangnya penghargaan ataupun penilaian dari pasar terhadap perusahaan.

Para pelaku bisnis saat ini mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan aktiva berwujud dan kuantitas tenaga kerja yang besar, tetapi lebih pada kepada kepemilikan aset tidak berwujud (*intellectual capital*) dan kualitas sumber daya manusianya. *Intellectual capital* sendiri merujuk pada modal-modal non fisik atau yang tidak berwujud atau *intangible* (Sudarno dan Yulia, 2015). Ulum (2008) menjelaskan bahwa *Intellectual capital* merupakan sumber daya pengetahuan yang berbentuk karyawan, pelanggan, proses, penguasaan teknologi, dan inovasi yang dapat digunakan oleh perusahaan sebagai penciptaan nilai tambah.

Intellectual capital terdiri atas tiga elemen yaitu *human capital* yang meliputi kualitas sumber daya manusia atau tenaga kerja, *customer capital* meliputi hubungan antara perusahaan dengan pihak eksternal dan *structural capital* meliputi sarana pendukung dalam proses produksi (Aritonang *et al*, 2016). Hariss (2000:23) menjelaskan bahwa “*intellectual capital is the group of knowledge assets that are attributed to an organisation and most significantly contribute to an improved competitive position of this organisation...*” yang berarti modal intelektual adalah kelompok aset pengetahuan yang saling berkaitan dan kontribusinya paling signifikan dalam memberikan posisi yang lebih baik dari persaingan perusahaan. Dengan kata lain, elemen dari *intellectual capital* merupakan sebuah sistem yang saling berkaitan sehingga menghasilkan nilai bagi perusahaan dan ini bisa menjadi sumber keunggulan kompetitif untuk bisnis sehingga dapat merangsang inovasi yang mengarah pada penciptaan kekayaan.

Resources Based View teori yang dipelopori oleh Barney ini berpandangan bahwa nilai ekonomis dan keunggulan bersaing sebuah perusahaan terletak pada kepemilikan dan pemanfaatan secara efektif sumber daya organisasi yang mampu menambah nilai, bersifat langka, sulit untuk ditiru, dan tidak tergantikan oleh sumber daya lain (Mualim, 2009:2). Teori ini didasarkan pada asumsi yang terkait

dengan kinerja perusahaan yang secara khusus berfokus pada bagaimana mengukur kinerja yang unggul untuk mengevaluasi daya saing perusahaan (Dagnino, 2012). Teori berbasis sumber daya ini menyatakan bahwa kepemilikan sumber daya strategis dapat memberikan peluang emas bagi perusahaan untuk mengembangkan keunggulan kompetitif atas pesaingnya (Ketchen dan Short, 2012:133). Oleh karena itu, strategi bersaing diletakkan pada upaya-upaya mencari, mendapatkan, menciptakan, mengembangkan dan mempertahankan sumber daya strategis seperti yang terdapat pada elemen *intellectual capital*.

Terdapat penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriatna, *et al* (2013) pada sektor industri *retail* menunjukkan bahwa semakin tinggi *intellectual capital*, maka profitabilitas perusahaan yang diukur berdasarkan ROA akan semakin meningkat, itu artinya *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun pada saat yang bersamaan *intellectual capital* berpengaruh negatif terhadap produktivitas yang diukur dengan *assets turnover* (ATO) serta *intellectual capital* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *market book value* (MB). Penelitian lain yang dilakukan oleh Nimtrakoon (2014) menunjukkan hasil bahwa *intellectual capital* memberikan efek signifikan terhadap ROA, MB dan profit margin di perusahaan seluruh Asia. Nuryaman (2015) menyebutkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan Return on Equity (ROE). Nuryaman (2015:298) menyatakan “bahwa *intellectual capital* dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Afandi (2017) memperoleh hasil dimana dari ketiga komponen *intellectual capital* model VAIC komponen VACA memberi pengaruh terhadap profitabilitas yang dihitung dengan ROE sedangkan VAHU dan STVA tidak. Hasil penelitian Gany dan Nugrahanti (2015) menyebutkan komponen VACA dan STVA memberikan pengaruh yang dominan membentuk *intellectual capital* dalam mempengaruhi kinerja keuangan yang diprosikan ROE, ATO, PBV dan PER.

Intellectual capital telah menjadi faktor yang paling kuat untuk semua perusahaan, terutama bagi perusahaan yang berada dalam ekonomi berbasis pengetahuan dalam menghasilkan kompetensi yang kompetitif dan mencapai kesuksesan perusahaan. Penelitian ini menguji hubungan antara *intellectual capital* terhadap profitabilitas perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (tahun 2012 sampai tahun 2017). Profitabilitas diproksikan dengan *return on assets* (ROA). Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Profitabilitas Perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017”**

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, peneliti membaasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *intellectual capital* pada perusahaan farmasi.
2. Bagaimana gambaran profitabilitas pada perusahaan farmasi.
3. Bagaimana pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas perusahaan farmasi.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja profitabilitas perusahaan terutama perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2017.

2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui gambaran *intellectual capital* pada perusahaan farmasi.
- 2) Untuk mengetahui gambaran profitabilitas pada perusahaan farmasi.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja profitabilitas perusahaan farmasi.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan diperoleh berbagai masukan, sehingga mampu memberikan manfaat dan kegunaan baik teoritis maupun empiris sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini akan menunjukkan gambaran bahwa *intellectual capital* menjadi faktor penting dalam upaya peningkatan profitabilitas perusahaan dan memberikan pemahaman baru yang lebih mendalam mengenai *intellectual capital*.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Pihak Perusahaan

Sebagai salah satu sumber informasi agar perusahaan dapat lebih memperhatikan tingkat *intellectual capital* yang dimiliki, sebab *intellectual capital* merupakan aspek yang memberi nilai tambah bagi perusahaan dan menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan.

2) Bagi Investor

Dapat memberikan informasi bagi investor untuk menilai profitabilitas perusahaan dan memperhatikan nilai tambah bagi perusahaan atas pemberdayaan *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan investasi saham yang telah atau akan ditanamkan dipasar modal.

3) Bagi Penulis

Diharapkan dapat memberikan pengalaman serta sebagai wadah untuk menerapkan dan mengimplementasikan ilmu yang telah ditempuh selama masa perkuliahan di Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia.

4) Bagi Bidang Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan bahan kajian lebih untuk penelitian selanjutnya, khususnya dibidang konsentrasi manajemen keuangan.